



KARAKTERISTIK PATUNG MONUMEN DAN TUGU DI KOTA MEDAN

Tetty Mirwa^{1*}, Sugito², Khaerul Saleh³, Nelson Tarigan⁴

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos 20371
Sumatera Utara, Indonesia
Email: tetty.mirwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendalami tentang karya patung monumen dan tugu yang terdapat di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan mendokumentasikan karya patung monumen dan tugu. Terkait hal ini, penelitian ini juga adalah: (1) mengetahui secara nyata teknik, bahan pembuatan, visualisasi ide, karakteristik bentuk, pengaturan tata letak ditinjau dari perspektif pengamat pada seni patung monumen dan tugu, (2) menghasilkan bahan ajar Seni Patung yang bermuatan lokal pada Jurusan Seni Rupa di Universitas Negeri Medan. Penelitian dilakukan terhadap populasi dan 3 sampel karya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan kuesioner. Analisis data digunakan secara deskriptif kualitatif dengan jenis analisis taksonomi. Hasil analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa makna karya seni patung monumen di Kota Medan mengungkapkan nilai pada ideologi negara, sejarah dan budaya. Makna tersebut terkandung pada bentuk, warna, ukuran, bahan dan lokasi karya yang berlandaskan pada falsafah Pancasila, sejarah perjuangan dan budaya bangsa Indonesia. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik butsir, cor beton bertulang besi, juga teknik *modelling* (cetak), selanjutnya bahan yang digunakan rata-rata semen beton dan ada perunggu. Rata-rata visualisasi karya menampilkan sosok/figur manusia, sedangkan tugu menampilkan benda bentuk beton persegi panjang menjulang ke atas.

Kata Kunci: patung, tugu pengayaan, bahan ajar.

Abstract

This research was conducted to explore the works of monuments in the city of Medan. This study aims to reveal, explain and document the works of monuments and monuments. Related to this, this research is also: (1) to find out in real terms the techniques, materials of manufacture, visualization of ideas, shape characteristics, and layout arrangements in terms of the observer's perspective on the art of sculpture, monuments, and monuments, (2) to produce teaching materials for Sculpture. with local content in the Department of Fine Arts at the State University of Medan. The study was conducted on a population and a sample of 3 works. Data were collected by using the methods of observation, documentation, and questionnaires. Data analysis was used descriptively and qualitatively with the type of taxonomic analysis. The results of the analysis and discussion conclude that the meaning of monumental sculpture in the city of Medan expresses the value of state ideology, history, and culture. The meaning is contained in the shape, color, size of the material, and the location of the work which is based on the philosophy of Pancasila, the history of struggle, and the culture of the Indonesian nation. While the techniques used were the grain technique and cast iron reinforced concrete, the techniques were also modeling (printing), then the materials used were cement, concrete, and bronze. The average visualization of the work displayed human figures, while the monument displayed rectangular concrete objects towering upwards.

Keywords: statues, monuments, teaching materials.

PENDAHULUAN

Karya seni patung merupakan karya seni visual yang memiliki bentuk tiga dimensi. Selain berfungsi sebagai media ekspresi, seni patung dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sejarah, sosial atau sebagai tanda peringatan suatu peristiwa. Dalam fungsinya, karya seni patung tersebut termasuk patung monumen dan tugu. Begitu pula dengan karya seni patung monumen yang terdapat di kota Medan.

Masing-masing karya tersebut memiliki maksud dan makna tersendiri terkait maksud pembuatan monumen tersebut sebagai bahan renungan. Namun, karya-karya tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas khususnya para mahasiswa sehingga pesan yang terkandung di dalamnya menjadi tidak tersampaikan.

Karya-karya tersebut sebenarnya merupakan sumber belajar yang sangat menarik untuk dikaji dalam





perkuliahan karena merupakan karya bermuatan yang penuh dengan karakteristik daerah. Karya tersebut diciptakan oleh seniman-seniman handal, baik seniman lokal maupun seniman nasional, dari sana banyak diperoleh informasi-informasi yang dapat dijadikan materi spesifik daerah (etnik) dalam perkuliahan. Keberadaan karya seni patung monumen di kota Medan dalam proses belajar mengajar di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED), khususnya mata kuliah Seni Patung merupakan aset yang sangat relevan sebagai bahan pengajaran, terlebih sebagai bahan pengajaran pada unsur muatan lokal. Namun untuk memanfaatkan karya-karya tersebut sebagai bahan pengajaran, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti tidak semua lokasi karya dapat dikunjungi oleh masyarakat umum, tidak tersedianya data visual disertai deskripsi secara kolektif, masalah waktu, biaya, dan sebagainya. Untuk memenuhi harapan tersebut salah satu upaya dapat dilakukan melalui penelitian ini dengan target utama buku ajar seni patung hasil dari penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara nyata teknik, bahan pembuatan, visualisasi ide, karakteristik bentuk, pengaturan tata letak ditinjau dari perspektif pengamat pada seni patung monumen dan tugu di Kota Medan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi dosen khususnya pengampu mata kuliah Seni Patung sebagai bahan ajar bernuansa lokal. Bagi mahasiswa sebagai referensi dalam mempelajari konsep penciptaan karya seni patung. Bagi Jurusan Seni Rupa FBS UNIMED memiliki tambahan bahan ajar berkarakter budaya lokal khususnya tentang seni patung monumen dan tugu di Kota Medan.

Seni patung adalah bagian dari seni murni, bahwa gejolak kehidupan diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional. Seni patung adalah seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman *artistic* lewat bentuk-bentuk tiga dimensional walaupun ada pula yang bersifat seni pakai tetapi pada umumnya seni patung adalah seni murni (Soedarso, 1976). Pendapat lain mengatakan patung sebagai bentuk (wujud) tiga dimensional yang dapat dihayati dari segala arah (Sirait, 1985). Oleh karenanya seni patung dapat diartikan sebagai seni bentuk yang berhubungan langsung dengan ruang nyata, memiliki ukuran panjang, lebar, serta tinggi dan dapat disentuh dan dapat dihayati dari segala penjuru (delapan arah mata angin). Selanjutnya disebutkan karya seni itu merupakan perpaduan dari pada badan dan jiwa, isi dan bentuk lahiriah dan batiniah (Soekadarman, 1977).

Monumen adalah suatu struktur yang mempunyai tujuan utama sebagai pengingat sesuatu (Saylor, 1952). Monumen adalah suatu tanda untuk memperingati seseorang atau beberapa orang yang terlibat dalam suatu peristiwa atau suatu tipe ide khusus tentang suatu karya seni, batu tanda kuburan dan *mausoleum*, lempengan batu atau logam yang berhubungan dengan pernyataan kemasyarakatan, patung dan tiang tanda kemenangan, patung kehormatan, bangunan peresmian, tanda untuk mengagungkan seseorang, penjelasan dengan menyatakan maksud peringatan seniman. Pendapat lain mengatakan, *a lasting evidence or reminder of something no table* (, 1971). Merupakan suatu bukti abadi untuk mengingatkan kembali kepada seseorang atau sesuatu.

Unsur-unsur seni patung adalah semua bagian yang mendukung terwujudnya karya seni patung. Unsur-unsur tersebut bersifat fisik dan non fisik atau psikis. Unsur non fisik atau psikis disebut juga dengan istilah unsur fisioplastis yaitu unsur yang tak dapat dipahami secara visual melainkan hanya dapat dipahami dengan kepekaan estetis, tidak dengan alat peraba. Jadi, unsur fisioplastis hadir dan dapat dihayati setelah terwujudnya unsur fisikoplastis. Dalam penciptaan karya seni rupa khususnya seni patung, unsur fisioplastis kehadirannya merupakan paling awal yang disusul dan divisualisasikan dengan unsur fisikoplastis. Tanpa ada unsur fisioplastis suatu karya seni patung mustahil dapat diwujudkan. Seni adalah kesatuan utuh yang serasi semua elemen estetis, garis terjalin dalam satu kesatuan disebut bentuk (Muchtart, 1992: 23).

Ide sering dimaksudkan sebagai gagasan. Ide merupakan masalah pemahaman mental pencipta terhadap suatu objek yang menimbulkan kesan, kesadaran, dan keyakinan pemikiran yang memperkuat imajinasi, yang selanjutnya divisualisasikan berdasarkan pikiran maupun pendapat tentang hakikat dari benda-benda (objek) ataupun kesan-kesan yang dialami dan menimbulkan imajinasi sehingga terwujudlah karya seni patung. Ide adalah hasil integrasi proses imajinasi (Primadi, 1978).

Tema selalu juga disebut dengan isi, yaitu isi yang terkandung dalam karya seni dan merupakan kelanjutan dari pada unsur ide. Tema menyangkut masalah pokok atau pokok persoalan yang dihadirkan dalam karya seni yang diciptakan. Hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan tetapi dilukiskan dengan memakai alat kesenian semata-mata (Hoeve, 1950). Jadi, tema dalam karya seni patung monumen dapat diartikan suatu





pokok persoalan yang diungkapkan tentang suatu peristiwa yang perwujudannya dalam bentuk karya seni patung.

Dalam karya seni patung, irama dapat dibentuk melalui pengulangan (*repetition*) dan gerakan (*movement*) dari unsur-unsur seni patung yang bersifat visual. Walaupun kehadiran irama hanya dapat dirasakan melalui kepekaan estetis, namun karena terwujudnya irama tersebut melalui unsur-unsur yang bersifat visual maka irama dapat dibentuk atau diciptakan dengan beberapa kemungkinan.

Media dalam seni patung adalah bahan yang digunakan dalam menciptakan karya seni patung. Media yang digunakan dalam menciptakan karya sebenarnya tidak terbatas, tergantung pada kecocokan dan kemampuan pencipta menggunakannya sesuai dengan karya yang dikerjakannya. Media juga dapat menentukan nilai artistik dari karya yang dibuat, tetapi sifatnya tidaklah mutlak. Hanya dengan media yang digunakan apakah cocok untuk menciptakan suatu ide dan tema suatu karya seni patung sehingga menambah arti yang lebih dalam.

Fungsi karya seni patung dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi sosial dapat disebutkan sebagai fungsi dekorasi, religi dan sosial. Fungsi individual adalah fungsi untuk melakukan ekspresi. Gaya dalam karya seni rupa sering juga dimaksudkan bagai corak atau aliran. Gaya bukanlah semata-mata tujuan pokok seniman dalam menciptakan karya seni patung. Terciptanya gaya tidaklah didasarkan pada pandangan tertentu ataupun falsafah seniman itu sendiri. Seniman menciptakan karya seni, khususnya seni patung bukanlah semata-mata ingin mewujudkan gaya. Kant dalam Gie menyebutnya sebagai kemampuan mental untuk menilai sesuatu benda dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya suatu kepentingan apapun (Gie, 1976: 17).

METODE PENELITIAN

Sesuai tujuan penelitian ini maka metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Suryabrata (2012) mengungkapkan “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta atau masalah-masalah yang sedang berlangsung atau sedang dihadapi”.

Penelitian dilakukan di kawasan kota Medan yang terdapat bangunan atau karya patung monumen dan tugu. Populasi penelitian ini hanya membahas sebagian patung monumen dan tugu yang terdapat di kota Medan yaitu sebanyak 3 buah yaitu Patung Monumen Jenderal Anumerta Ahmad Yani, Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja XII dan Tugu Juang '45 di Kota Medan. Ketiga patung ini dipilih menjadi sampel karena akses masyarakat yang mudah untuk melihat patung tersebut sehingga patung tersebut sudah tidak asing di Kota Medan, selain itu ketiga patung ini memiliki visual yang mudah untuk di analisis karakteristiknya.

Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Pedoman kuesioner dan isi lembar observasi materi adalah visualisasi karakteristik objek, makna simbolik, visual bentuk, tata letak, teknik dan bahan pembuatan, ukuran dan visualisasi ide penciptaan. Teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah dokumentasi tentang penciptaan karya yang diciptakan oleh seniman pembuatnya atau dokumentasi tentang pendeskripsian penciptaan karya yang didokumentasi oleh pemerintah kota Medan. Selain itu dokumentasi visual berupa foto yang dibuat oleh penulis menggunakan kamera standar.

Data dianalisis dengan secara deskriptif sesuai dengan karakteristik objek penelitian. Tahapan deskripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut: deskripsi dilakukan atas data yang direkam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Deskripsi dalam bentuk uraian-uraian tertulis sesuai data visual terhadap objek secara teliti dan mendalam sesuai keadaan objek patung monumen dan tugu yang diteliti yaitu visualisasi karakteristik objek, makna simbolik, visual bentuk, tata letak, teknik dan bahan pembuatan, ukuran dan visualisasi ide penciptaan





HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Setelah dilakukan observasi dan dokumentasi maka dapat diperoleh hasil deskripsi dari beberapa patung monumen dan tugu di Kota Medan sebagai berikut.

1) Patung Monumen Jenderal Anumerta Ahmad Yani



Gambar 1. Patung Monumen Jenderal Anumerta Ahmad Yani

Data tulisan patung monumen ini diperoleh melalui angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Kuesioner dibuat dalam bentuk kuesioner bebas (jawaban tidak terbatas). Data kuesioner jawabannya diberikan oleh Ki Heru Wiryono MH (Pemimpin Sekar Gunung/nama sanggar kelompok seni). Observasi dilakukan oleh tim penulis terhadap wujud fisik karya tersebut, sedangkan teknik dokumentasi dimaksudkan dokumentasi berupa foto objek yang dibuat oleh tim penulis dengan menggunakan kamera.

Patung monumen ini selesai didirikan pada tahun 1968, dengan tujuan untuk mengenang jasa dan pengabdian Jenderal Anumerta Ahmad Yani pada masyarakat dan bangsa, juga sebagai pahlawan revolusi yang gugur dalam peristiwa gerakan 30 September 1965.

2) Monumen Nasional Raja Sisingamangaraja XII



Gambar 2. Patung Sisingamangaraja XII

Data tulisan patung monumen ini diperoleh melalui teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah dokumentasi berupa Buku

Kenangan Peresmian Monumen Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja XII. Selanjutnya dokumentasi berupa foto objek yang dibuat menggunakan kamera/tustel dan didokumentasi oleh tim penulis saat penyusunan karya tulis ini. Selanjutnya teknik observasi adalah observasi secara langsung terhadap objek dilakukan oleh tim penulis terhadap wujud fisik karya tersebut.

Patung monumen ini didirikan tahun 1992. Monumen ini terdiri dari patung sepele badan *figure* Raja Sisingamangaraja XII yang sedang menunggang kuda di sebuah pedestal dan dilengkapi dengan unsur pendukung lainnya.

3) Tugu Juang '45



Gambar 3. Tugu Juang '45

Data tulisan Tugu Juang '45 ini ini diperoleh melalui teknik kuesioner, dokumentasi dan observasi. Teknik kuesioner dibuat dalam bentuk kuesioner bebas (jawaban tidak terbatas). Data kuesioner jawabannya diberikan oleh Bahzar Syu'aib (seniman pencipta Tugu Juang '45). Teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah dokumentasi berupa foto objek yang dibuat menggunakan kamera dan didokumentasi oleh tim penulis saat penyusunan karya tulis ini. Selanjutnya teknik observasi adalah observasi secara langsung terhadap objek dilakukan oleh tim penulis terhadap wujud fisik karya tersebut.

Tugu ini dibangun pada tahun 1984 dengan tujuan sebagai persembahan bagi para pahlawan kemerdekaan dan sebagai bukti sejarah bagi generasi penerus betapa beratnya menegakkan kemerdekaan, agar rasa cinta tanah air, nilai dan arti kemerdekaan tetap terpelihara. Penggunaan nama Tugu Juang '45 mengingatkan betapa beratnya para pejuang dengan semangat yang meluap-luap mempertahankan kemerdekaan yang telah





diproklamasikan pada tanggal 19-8-1945 yang akan dijajah kembali oleh pihak Belanda.

2. Pembahasan

Bahan ajar merupakan salah satu elemen yang menyatu (*include*) dan harus ada dalam perencanaan dan pelaksanaan (proses) pembelajaran. Tidak ada rancangan dan proses pembelajaran tanpa adanya elemen bahan ajar. Bahan ajar tidak terbatas sumbernya, apa saja dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar sepanjang bahan tersebut sesuai dengan kebutuhan sesuai silabus, tingkat pendidikan maupun kebutuhan perkuliahan mahasiswa. Berkenaan dengan hal tersebut khususnya patung monumen dan tugu yang ada di sekitar kota dan di dalam kota Medan merupakan kekayaan bahan ajar yang dapat dimasukkan dalam perkuliahan sebagai unsur bahan bermuatan lokal. Bahan ajar tidak terbatas hanya yang bersumber dari buku atau sumber konvensional.

Patung monumen dan tugu di kota Medan tentu memiliki karakteristik atau keunikan sendiri. Keunikan tersebut tiap karya berbeda-beda dan ini merupakan bahan ajar yang potensial dalam menambah dan memperkaya sisi kognitif mahasiswa. Dari sisi kesenirupaan tentu karya-karya tersebut seperti memiliki karakteristik pengungkapan wujud karya, penyesuaian pengungkapan wujud karya untuk simbol-simbol tertentu, bagaimana tata letak yang ideal sebuah karya yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat umum, bagaimana jarak pandang ideal dan besar serta tingginya objek, teknik apa yang digunakan dalam penciptaan apakah butsir, campuran, alegori, endone bosse, cor. Bahan apakah yang dianggap cocok dan efektif dalam perwujudan karya, apakah ukuran yang ditentukan merupakan ukuran ideal sesuai perspektif pengamat orang yang melihatnya, bagaimanakah ide pembuatan untuk mampu mengcover tujuan penciptaan karya. Hal ini semuanya dapat menjadi kontribusi dalam pembelajaran patung monumen dan tugu bagi mahasiswa, terutama dalam kontribusi pengetahuan, untuk dapat berkarya dengan konsep-konsep karya muatan lokal.

Patung monumen dan tugu di Kota Medan yang dibahas pada penelitian ini adalah Patung Monumen Jendral Anumerta Ahmad Yani, Monumen Nasional Sisingamangaraja XII, dan Tugu Juang '45. Berdasarkan ketiga patung tersebut dibuat bukan hanya sebagai media ekspresi seni sang pencipta, tetapi memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan makna sejarah, sosial atau sebagai tanda

peringatan sebuah peristiwa. Selain untuk mengetahui karakteristik pada patung monumen dan tugu di Kota Medan, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk Dosen Seni Rupa sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Seni Patung yang berfokus pada karakteristik seni patung monumen dan tugu di Kota Medan sebagai budaya lokal. Sedangkan karakteristik teknik dan bentuk, bahan pembuatan, visualisasi ide, pengaturan tata letak pada patung monumen memiliki penjelasan sebagai berikut.

1) Patung Monumen Jendral Anumerta Ahmad Yani

Ditinjau dari wujudnya monumen ini berbentuk patung sepenuh badan figur Jendral Ahmad Yani dengan Pakaian Dinas Upacara (PDU-1). Berdiri di atas dua buah pedestal dengan sikap berdiri lurus badan agak condong ke depan, kepala memaling kiri dengan pandangan menatap tajam, tangan kanan menunjuk lurus ke arah samping kanan dan tangan kiri lurus ke bawah dengan mengapit tongkat komando. Sedangkan pedestal (dalam seni bangunan disebut *soubasement*) terdiri atas pedestal patung (pedestal tempat tempat berdirinya patung) berbentuk batu karang dan pedestal dasar balok trapesium persegi empat. Tinggi monumen 9 meter, terbuat dari bahan semen beton bertulang besi dikerjakan dengan teknik modeling (teknik cetak). Monumen ini termasuk pada bentuk tiruan alam serta termasuk pada aliran realis, berkategori jenis patung ensonde bosse dan bertema politik.

Patung monumen ini memiliki bentuk *alegori* figure dari seorang jendral lengkap dengan pakaian dinas upacara (PDU-1). Visualisasinya mewujudkan bentuk naturalistik sebagaimana layaknya seorang jendral. Wujud yang naturalis ini tentu dengan maksud agar masyarakat yang melihat patung monumen ini mudah mengenali sosok atau figur seorang Jendral yang tampak berwibawa dan tegas. Patung ini diciptakan di tengah-tengah lokasi yang relatif luas, yang mampu memberikan sudut pandang secara bebas dan luas pada orang atau masyarakat yang melihatnya dengan rasa nyaman.

Patung monumen ini terbuat dari bahan semen beton bertulang besi dikerjakan dengan teknik modeling (teknik cetak). Sedangkan pedestal (dalam seni bangunan disebut *soubasement*) terdiri atas pedestal patung (pedestal tempat berdirinya patung) berbentuk batu karang dan pedestal dasar balok trapesium persegi empat. Patung monumen ini termasuk pada bentuk tiruan alam serta termasuk pada aliran realis,



berkategori jenis patung *enconde bosse* dan bertema politik.

Tinggi patung monumen ini 9 (sembilan) meter. Monumen ini termasuk pada bentuk tiruan alam serta termasuk pada aliran realis, berkategori jenis patung *enconde bosse*. Ide penciptaan yang mendasarinya adalah mengenang peristiwa sejarah besar 1965.

2) Monumen Nasional Raja Sisingamangaraja XII

Patung ini berwarna putih sedang menunggang seekor kuda, mengenakan *ulos* (selendang) sebagai penutup badan dan disertai *bolang-bolang* sebagai penutup kepala. Duduk di atas kuda dengan sikap badan agak condong ke belakang dan lurus. Wajah menatap lurus ke arah depan, tangan kanan menghunus senjata dan tangan kiri memegang tali kekang kuda yang menggambarkan ketangguhan dan kegagahan Raja Sisingamangaraja XII tetap *ready combat* (siap tempur) menghadapi kezaliman penjajah, dan tetap menjadi komando yang turut serta dalam pertempuran. Sedangkan sikap kaki kuda sebelah kanan bagian depan terangkat, leher tegak lurus menghadap ke depan dengan rongga mulut yang menganga. Monumen ini dibuat dengan teknik modeling atau cetak. Tinggi monumen 12 meter, dibuat dari bahan semen bertulang besi dan pedestal (alas/fundamen) dari bahan granit. Monumen ini termasuk pada bentuk tiruan alam dan termasuk dalam aliran realis romantis, berkategori jenis patung *equestrian* dan bertemakan sejarah.

Monumen ini terdiri dari patung sepenuh badan figure Raja Sisingamangaraja XII yang sedang menunggang kuda, dibangun di atas sebuah pedestal dan dilengkapi dengan unsur pendukung lainnya. Bentuk pedestal patung bersegi 8 (delapan) memanjang ke depan dan di bagian depannya dilengkapi bendera Raja Sisingamangaraja XII. Sedangkan komponen pendukungnya pada bagian belakang monument terdapat bangunan berbentuk pancaran sinar dan sebuah bangunan prototipe rumah tradisional suku Batak (Toba). Tinggi monument 12 (dua belas) meter, dibuat dari bahan semen bertulang besi dan *pedestal* (alas/fundamen) dari bahan granit, dikerjakan memakai teknik modeling atau cetak.

Monumen ini dibuat dengan teknik modeling atau cetak. Tinggi monumen 12 (dua belas) meter, dibuat dari bahan semen bertulang besi dan *pedestal* (alas/fundamen) dari bahan granit. Monumen ini termasuk pada bentuk tiruan alam dan termasuk dalam aliran realis romantis, berkategori jenis patung *equestrian* dan bertemakan sejarah.

Patung monumen ini didirikan tahun 1992, dengan ukuran tinggi monument 12 (dua belas) meter. Adapun ide penciptaan dibangun dengan tujuan untuk menghormati jasa pahlawan nasional Raja Sisingamangaraja XII yang gugur di medan perang dan agar nilai-nilai kepahlawanannya, keteladanannya tetap hidup dan dijunjung tinggi serta dapat memotivasi nilai kejuangan generasi muda.

3) Tugu Juang '45

Sesuai dengan wujudnya, tugu ini termasuk pada bentuk tiruan alam, yaitu tiruan sosok seorang pejuang. Tugu ini terdiri dari patung seorang sosok pejuang. Secara rinci bentuk patung tersebut adalah patung sepenuh badan sosok seorang pejuang mengenakan baju dengan bagian lengannya digulung, celana panjang bertambal, sobek dan tergulung, ikat pinggang (kopel) disertai sebuah granat, memegang senapan dengan kalungan peluru di bahu serta mengenakan peci pandu sebagai penutup kepala. Berdiri dengan kokoh dan gagah di atas tiga buah pedestal dengan sikap kedua kaki terbuka, kedua tangan diangkat bebas ke atas, tangan kiri memegang senapan serta jari tangan kanan dikepal erat dengan wajah menatap lurus tajam ke arah dengan serta mulut terbuka lebar.

Pedestal patung berbentuk bulatan berundak dua, pedestal relief bersegi 5 dan pedestal dasar persegi 4 dengan pelataran berbentuk lingkaran dengan 4 buah anak tangga. Tinggi tugu keseluruhan 9 meter, tinggi patung 4 meter dan garis tengah pelataran 8 meter.

Secara rinci bentuk patung ini adalah menampilkan patung sepenuh badan sebagai sosok pejuang yang lengkap dengan pakaian ala sosok pejuang waktu dulu, dengan karakteristik mengenakan baju bagian lengannya digulung, celana panjang bertambal, sobek dan tergulung, ikat pinggang (kopel) disertai sebuah granat, memegang senapan dengan kalungan peluru di bahu serta mengenakan peci pandu sebagai penutup kepala.

Tata letak tugu ini sengaja ditempatkan di daerah yang mana waktu dulu terjadinya pertempuran pejuang melawan penjajah Belanda. Tugu Juang ini berada simpang di pertigaan Jl. Perintis Kemerdekaan dengan Jl. Moh. Yamin S.H menghadap arah ke timur., dengan posisi demikian semakin akan memudahkan masyarakat dalam mengamati Tugu Juang tersebut, karena perspektif pengamat akan dengan memudahkan orang dengan nyaman melihat secara leluasa akan posisi tugu tersebut.





Pedestal patung berbentuk bulatan berundak dua, pedestal relief bersegi 5 dan pedestal dasar persegi 4 dengan pelataran berbentuk lingkaran dengan 4 buah anak tangga. Teknik pembuatan adalah beton cor dan pembuatan sosok patung pejuang menggunakan teknik butsir berbahan semen.

Tinggi tugu keseluruhan 9 meter (tinggi patung 4 meter, tinggi pedestal 5 meter serta garis tengah pelataran lingkaran 8 meter ($4+5+8=17$), tinggi patung figur pejuang 4 (empat meter) dan garis tengah pelataran 8 meter. Ide penciptaan memvisualisasikan sosok pejuang berkarakter pejuang tempo dulu lengkap dengan perlengkapan dan bekal senjata sederhana saja yang digunakan dalam bertempur.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Karakteristik objek rata-rata berwujud naturalis dan dekoratif. Patung monumen dan tugu ditata dengan jarak yang memperhitungkan perspektif pandang (sesuai konsep perspektif jarak pandang ideal). Teknik penciptaan menggunakan teknik cetak dan teknik sumuran, teknik butsir. Sedangkan bahan rata-rata yang digunakan adalah semen dan beton. Untuk ukuran objek rata-rata telah memperhitungkan konsep tujuan pendirian, keindahan dan kenyamanan pengamat (masyarakat) dalam mengamati, dan rata-ratas karya diciptakan dengan memperhitungkan faktor proporsional yang ideal. Visualisasi ide penciptaan bahwa karya rata-rata diciptakan sesuai tema yang melatar belakangi perjuangan rakyat dalam kegigihan memperoleh, mempertahankan dan menjaga kemerdekaan dari penjajahan, dilanjutkan dengan monumen yang berkaitan dengan aspek sosial dan mengisi pembangunan bangsa.

2. Saran

Disarankan bahwa keberadaan patung monumen dan tugu yang ada di kota Medan untuk dapat dijadikan bahan ajar atau buku ajar yang sangat berfaedah dalam pembelajaran matakuliah patung. Disarankan pula untuk mempelajari latar belakang dan karakteristik karya yang diciptakan seniman daerah, hendaknya secara langsung ke tempat-tempat objek patung monumen dan tugu yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Gie, L. (1976). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: UGM.
- Hoeve, V. W. (1950). *Ensiklopedia Indonesia*. Bandung: Hoeve Press.
- Muchtar, B. (1992). *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Primadi, P. (1978). *Proses Kreasi dan Apresiasi Seni*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saylor, H. H. (1952). *Dictionary of Architecture*. New York: John Wilcy and Son Inc.
- Sirait, B. (1985). *Komposisi Seni Rupa*. Medan: IKIP Medan.
- Soedarso, S.P. (1976). *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: ASRI.
- Soekadarman, M. S. (1977). *Filsafat Seni dan Fenomenologi Karya Seni*. Malang. Malang: IKIP Malang.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Webster, M. (1971). *Webster Seven New Dictionary*. New York: G & C Merriam Company.